

Hase Hawaka Dan Natoni Sebagai Sumber Sejarah Lisan Di Timor

Yohanis Kristianus Tampani

Pendidikan Sejarah, STKIP Sinar Pancasila, Indonesia

tampanijohn@gmail.com

ABSTRAK

Hase hawaka dan natoni merupakan sebuah upacara adat berupa sapaan adat yang dilakukan dengan cara bertutur oleh seorang penutur dan didampingi oleh beberapa orang sebagai penegas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode riset kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upacara adat hase hawaka dan natoni terdapat tiga komponen penting di dalamnya, yakni: pertama, pembicara (penutur). Seorang penutur dalam tradisi hase hawaka dan natoni harus menguasai tradisi tersebut. Peran tersebut bukan sembarangan orang melainkan seorang tetua adat atau pemangku adat yang sudah ditunjuk atau seseorang yang sudah diwahyukan. Seorang penutur adalah seseorang yang secara spiritual sudah ditentukan oleh leluhur (ancestor). Kedua, lawan bicara. Sebagai seorang penutur, bisa menguasai situasi di mana kegiatan dilakukan. Ketiga, hal yang dibicarakan. Seorang penutur harus pandai memilih frasa yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan. Oleh karena itu, tutur adat hase hawaka dan natoni secara implisit dapat menghadirkan perspektif historiografi baik sejarah lisan maupun tradisi lisan yang dapat memberikan sumber-sumber lisan yang akurat dan faktual.

Kata kunci: *hase hawaka, natoni, sumber sejarah lisan.*

ABSTRACT

Hase hawaka and natoni are traditional ceremonies involving traditional greetings, performed by a speaker accompanied by several others as intermediaries. This study employed a qualitative approach using library research methods. The results show that the Hase hawaka and natoni traditional ceremonies have three important components: first, the speaker. A speaker in the Hase hawaka and natoni traditions must master the tradition. This role is not assumed by just anyone, but rather by a designated traditional elder or traditional leader, or someone who has been revealed. A speaker is someone spiritually predetermined by ancestors. Second, the interlocutor. As a speaker, they must master the situation in which the activity takes place. Third, the topic of discussion. A speaker must be adept at choosing phrases appropriate to the type of activity being carried out. Therefore, the Hase hawaka and natoni traditional speech implicitly presents a historiographical perspective, both oral history and oral tradition, which can provide accurate and factual oral sources.

Keywords: *hase hawaka, natoni, oral history sources.*

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Keberadaan sejarah sebagai kisah masa lampau manusia secara eksplisit mau menegaskan peran penting sejarah sebagai ilmu yang mampu memberikan eksplanasi tentang peran manusia dalam panggung kehidupan. Sejarah sebagai kisah merupakan sebuah perjalanan panjang yang mengisahkan keberadaan manusia sebagai subjek penting pada kehidupan masa lampau yang ingin diceritakan, direkonstruksi, dan diinterpretasikan. Sejarah sebagai ilmu dapat disebut sebagai representasi langsung dari objektivitas masa lalu karena jarak telah mereduksi secara langsung kemampuan rekonstruktifnya. Realitasnya adalah bahwa

sejarah hanya ada di masa lalu yang tidak dapat dijangkau pada masa kini. Oleh karena itu, Purwanto & Adam (2013), menjelaskan bahwa proses pemaknaan secara mendalam melalui simbol-simbol kebahasaan atau naratif yang akan dapat berubah dari waktu ke waktu, dari satu tempat ke tempat lain, dan dari satu orang ke orang lain.

Menurut Dienaputra (2013), realitas manusia sebagai *zoon politicon* bahwa peran tersebut tentu akan menyertakan keberadaan manusia yang hidup bersama-sama dalam komunitas, kerabat, suku, dan bangsa. Karena manusia adalah makhluk yang secara kodrati hidup berdampingan, bermasyarakat, dan berinteraksi dengan sesamanya. Priyadi (2015) menambahkan, aspek sosio-kultural menjadi inti dari kesadaran historis setiap orang serta kebudayaannya akan melekat dan tidak terpisahkan dengan dirinya sebagai aktor sejarah. Kartodirjo (2017), menambahkan bahwa situasi sosio-kultural dapat membebaskan dan menjadikan objek pemikiran sehingga orang wajib mempelajari prinsip-prinsip mengungkapkan fakta sejarah (penulisan sejarah). Unsur-unsur pembentuk pengetahuan historis perlu dihubungkan dengan posisi historis-sosiologis. Oleh karena itu, manusia akan mampu memetakan identitas dan jati dirinya sebagai makhluk sosial serta pelaku sejarah.

Pelaku sejarah merupakan orang-orang yang menyaksikan secara langsung sebuah peristiwa masa lalu. Subjek-subjek tersebut dikategorikan sebagai sumber primer (pertama) pada sebuah peristiwa sejarah. Priyadi (2014), berpendapat bahwa pelaku sejarah merupakan orang-orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Pelaku merupakan orang pertama (sumber primer) yang dikategorikan sebagai sumber sejarah lisan. Sebagai sumber sejarah, sejarah lisan dapat dikategorikan sebagai sumber primer dan sumber sekunder. Dikatakan sebagai sumber primer apabila secara substansial peristiwa yang terkandung dalam sejarah lisan merupakan peristiwa yang dialami, dilihat, dirasakan, dan pikirkan secara langsung (Dienaputra, 2013).

Masyarakat Timor Barat (Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka) memiliki latar belakang kebudayaan dan sejarah yang erat kaitannya dengan berbagai upacara dan ritual adat terutama proses pembangunan rumah adat yang merupakan bentuk ekspresi budaya dan sejarah masa lampau sebagai simbol kebersamaan dan penghormatan terhadap leluhur (Romiro, Tampani, Bere, Kofi, & Magalhaes, 2024). Ketika terjadi pembangunan rumah adat (*nasep uim re'u*), beberapa tarian dan ritual adat sering dilakukan seperti *likurai*, *tebe*, *konen*, dan *hase hawaka* sebagai wujud doa, kegembiraan, dan permohonan kepada leluhur dapat memperkaya makna historis, spiritual, dan budaya.

Hase Hawaka merupakan sebuah sapaan adat atau penyambutan tamu pada masyarakat Kabupaten Malaka yang dilakukan dengan tutur adat. Sapaan adat tersebut dilaksanakan pada saat menerima kunjungan (tamu) maupun pada acara-acara adat seperti acara peresmian rumah adat (*nasep uim re'u*), acara peminangan (*tam toet*), perkawinan (*kaben*), dan lain sebagainya. Kebudayaan ditunjukkan lewat tradisi tutur adat atau syair adat. Tutur adat tersebut menggambarkan ciri khas suatu masyarakat yang

berbudaya. Menurut Dahu (2018), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Hase Hawaka* merupakan nyanyian adat yang melibatkan tua-tua adat dan orang-orang yang sudah berpengalaman. Tutur adat tersebut melambangkan ciri khas dari suatu masyarakat yang berbudaya.

Dalam sapaan adat yang dilakukan pada acara *base hawaka*, memuat tuturan adat yang disesuaikan dengan jenis acara yang diadakan. Syair dalam *base hawaka* yang terjadi pada saat acara peresmian rumah adat dan acara perkawinan tentu akan berbeda dengan upacara lainnya. Syair-syair acara adat berisi ungkapan rasa syukur dan penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan berbagai kebudayaan, adat-istiadat, dan sejarah di mana terjadi perang, pertikaian, dan perlawanan antara suku di masa lalu.

Kehadiran tradisi lisan pada kehidupan masyarakat Dawan dalam hubungan sistem kepercayaan, kesenian dan adat istiadat yang berkembang di lingkungan etnis bangsa Dawan hingga kini pewarisannya masih melalui perantara budaya tutur. Mengetahui sejarah keberadaan sesuatu wilayah misalnya pasti dimulai melalui tradisi tutur atau tradisi lisan (Yudha, Rupa, & Griya, 2017). Tradisi lisan menjadikan sebuah identifikasi serta penanda diri sebagai seni tradisi masyarakat Dawan. Dengan pembacaan sebuah tutur diharapkan terjadi interaksi emosional antara pembaca dengan pemain teks sebagai sebuah jembatan komunikasi antara pelantun teks dengan para pemain. Karenanya dalam tradisi lisan yang mengiringi budaya tutur selalu terjadi proses dialektika. Tradisi ini di dalamnya tersirat dan tersurat sebuah pemaknaan yang sangat dalam.

Masyarakat Belu dan Malaka menyebut ritual sapaan adat sebagai *base hawaka*. Sedangkan masyarakat Dawan (Kefa, Soe, Kupang, dan sekitarnya) menyebutnya sebagai *natoni*. *Hase hawaka* dan *natoni* merupakan dua kata yang berbeda konotasi tetapi memiliki makna yang sama. *Natoni* adalah media untuk menyampaikan pesan adat dalam bentuk syair. Fallo & Rokhman (2016) menjelaskan, *Natoni* merupakan salah satu ungkapan pesan yang disampaikan dalam bentuk tuturan secara lisan baik kata, frasa, kalimat, dan wacana memiliki makna yang mendalam.

Budaya tutur atau *base hawaka* dan *natoni* merupakan ekspresi masyarakat sebagai pelestari budaya untuk menghubungkan dan menghayati teks-teks sastra lisan yang terjadi pada masa lampau serta menempatkan tradisi itu sebagai tradisi yang dilestarikan oleh masyarakat. Atau boleh jadi sebagai sebuah jembatan komunikasi antara masa lalu dan masa kini, antara generasi ke generasi setelahnya. Budaya tutur juga mentransformasikan sebuah nilai yang hakikatnya terwarisi hingga kini. Sehingga nilai-nilai yang adi luhur tetap lestari bagi generasi yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode kepustakaan yaitu pengumpulan data penelitian melalui literatur atau buku-buku yang relevan sebagai sumber datanya. Peneliti membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada. Zed (2014), mengatakan bahwa riset pustaka (*library research*) merupakan sebuah

penelitian dengan memanfaatkan buku untuk memperoleh data penelitiannya. Riset kepustakaan ini membatasi kegiatannya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Sejarah Lisan

Pada dasarnya sejarah lisan merupakan sebuah peristiwa sejarah yang diungkapkan oleh pengkisah (pelaku sejarah) melalui pengalaman-pengalaman pribadinya secara langsung. Para pelaku sejarah membangkitkan kembali memori masa lalu yang kemudian direkonstruksi menjadi sumber sejarah lisan. Pengalaman pribadi di masa lalu merupakan sumber primer bagi sejarawan untuk mengungkap fakta-fakta sejarah yang lebih konkrit.

Bagi sebagian pelaku sejarah menganggapnya sebagai tradisi masa lalu. Tradisi seperti itu telah direka ulang (merekonstruksi tradisi) guna menyesuaikan dan mengungkapkan serta untuk mengingat kembali cerita dengan porsi yang banyak dan variatif (Vansina, 2014). Ungkapan tradisi lisan lanjut Vansina, mengacu pada sebuah proses dan kepada hasil dari proses tersebut berupa pesan-pesan lisan dari para pendahulu (generasi ke generasi). Dalam tradisi lisan, seorang pencerita tidak terikat oleh peristiwa sejarah dan tidak bertanggung jawab atas pernyataan yang diceritakan (Hutagaol, 2023).

Lebih lanjut, Abdurrahman (2011) mengatakan bahwa tradisi lisan (*oral tradition*) merupakan informasi-informasi tentang kejadian sejarah yang disebarkan dari mulut ke mulut. Ada juga yang merekam dalam ingatan kolektif sebagai tradisi lisan yang diwariskan turun temurun (Abdullah, 2015). Misalnya cerita yang disampaikan bapak kepada anaknya, guru kepada muridnya, atau dari generasi ke generasi berikutnya. Cerita sejarah yang disampaikan berupa adat-istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan upacara keagamaan. Kartodirjo (1999) menjelaskannya sebagai suatu pembawaan dari masyarakat atau kebudayaan yang diuraikan dari masa lampau.

Tradisi lisan bisa dijawantahkan sebagai penjelasan mengenai sebuah peristiwa di masa lalu oleh seseorang yang berasal dari tuturan atau ucapan para pendahulu atau nenek moyang (ancestor) yang diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi. Secara sederhana, tradisi lisan diartikan sebagai pesan-pesan verbal menyerupai laporan dari masa lalu yang hadir pada masa kini. Padiatra (2021), menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan tuturan yang berisikan kisah-kisah atau cerita nenek moyang yang mempunyai khazanah kebudayaan yang kaya dan penuh dengan nilai moral. Hal tersebut menjadikan tradisi lisan (*oral tradition*) erat kaitannya dengan proses pelestarian budaya dan rekonstruksi sejarah masa lampau.

Merujuk pada beberapa pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa sejarah lisan juga dapat dimaknai sebagai tradisi lisan hanya saja sejarah lisan lebih menekankan kepada pengalaman pribadi penutur sebagai sumber primer. Sedangkan tradisi lisan merupakan peristiwa sejarah yang disebarkan dari mulut ke mulut dan generasi ke generasi sebagai sebuah pengalaman kolektif di masa lalu. Oleh karena

itu, tutur adat *base hawaka* dan *natoni* secara implisit dapat menghadirkan perspektif historiografi baik sejarah lisan maupun tradisi lisan dapat memberikan sumber-sumber lisan yang akurat dan faktual serta memiliki sumbangsih dalam mengungkap fakta-fakta sejarah.

Makna *Hase Hawaka* dan *Natoni*

Secara harafiah kata *base hawaka* berasal dari dua kata dalam bahasa Tetun yakni '*base*' dan '*hawaka*'. *Hase* berarti 'tegur' yang merujuk pada ucapan selamat kepada seseorang yang datang bertamu. Sedangkan *hawaka* berarti 'sapaan' atau menyapa seseorang yang merujuk pada penyambutan seorang tamu. Oleh karena itu, *base hawaka* adalah ritual sapaan adat untuk menyambut tamu penting. Tamu yang dimaksud adalah tamu penting pada acara kunjungan pemerintah, acara keagamaan, dan upacara perkawinan. Selain itu, *base hawaka* dilaksanakan pada acara rumah adat dan ritual adat lainnya.

Hase hawaka merupakan ungkapan lisan yang berisi pantun dan petuah tradisional yang sejak zaman dahulu oleh leluhur diturunkan secara regeneratif, mencakup fenomena-fenomena yang terjadi, histori, batas regional suatu tempat, kata-kata sambutan, ucapan selamat datang, penyampaian maksud secara tersirat untuk penyambutan tamu agung.

Rika & Nurdin (2022), dalam penelitiannya mengatakan bahwa *base hawaka* (tegur sapa) adalah sebuah ritual sapaan adat yang dibawa atau diucapkan oleh penutur (dalam bahasa Tetun disebut *Mako'an*) secara lisan dalam sebuah acara penyambutan/penerimaan seorang tamu (pemimpin agama, pemerintah, dan tamu penting lainnya). Dalam menjalankan tugasnya, *Mako'an* biasanya didampingi oleh beberapa orang yang sudah dipercayakan (biasanya pemuka-pemuka adat setempat). Syair-syair *base hawaka* diturunkan dari mulut ke mulut secara lisan dari generasi ke generasi berikutnya yang mengandung makna masa lalu seperti sejarah, budaya, tradisi, dan adat-istiadat serta nasehat-nasehat saleh warisan masa lalu.

Dalam suatu kebudayaan, terdapat tradisi yang wajib dipahami setiap orang bahwa tradisi adalah segala hal yang merupakan pewarisan dari masa lalu. *Hase hawaka* adalah bagian dari warisan tradisi lisan peninggalan leluhur serta nenek moyang di masa lalu yang terus dilestarikan hingga kini. *Hase Hawaka* merupakan sebuah ritual adat yang dilaksanakan oleh *Mako'an* (penutur) sebagai ungkapan selamat datang kepada tamu penting dalam upacara resmi atau atau upacara adat. Biasanya *Mako'an* didampingi beberapa tua adat dilengkapi dengan pakaian adat.

Di pulau Timor, ada bermacam-macam sapaan adat. Di kabupaten Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, dan Kabupaten Kupang dikenal sebagai *natoni* yang memiliki kesamaan makna dengan *base hawaka* yakni sapaan adat yang dilakukan oleh seorang *atonis* (penutur) dan didampingi oleh *atutas* sebagai penegas setiap kalimat adat yang disampaikan oleh penutur.

Natoni dipahami sebagai ungkapan pesan dalam bentuk syair kiasan adat yang dituturkan secara lisan oleh seorang penutur (*atonis*) dan didampingi oleh sekelompok orang. Para pendamping dalam

Natoni adat bertugas untuk menyambung dan melengkapi serta memberi tekanan pada tiap-tiap syair yang dikumandangkan oleh seorang penutur dengan cara bersahut-sahutan. Menurut Iswanto (2020), pemimpin tuturan adat ialah seorang tetua adat yang berpangkat panglima ‘*meo*’ bisa juga oleh raja. Penutur ini dikenal dengan istilah *atoni*. Peranan *atoni* pada tuturan resiprokal atau berbalas-balasan diseimbangkan dengan *atutas* yang berfungsi sebagai penegas.

Menurut Banamtuan (2016), *Natoni* merupakan suatu praktik budaya yang dilakukan dengan penuturan menggunakan syair-syair dalam bahasa Dawan yang memiliki arti sejarah yang biasanya dituturkan dalam acara atau ritus tradisional seperti upacara perkawinan, upacara penerimaan tamu, dan acara-acara lainnya. Benu, Prasetyo, & Denil (2025), menambahkan bahwa, “*The natoni is an oral tradition used as a medium for conveying messages in the form of poetry delivered through speech. This oral tradition belongs to the Dawan tribe, know is Atoni Meto or Timorese people in western Timor, East Nusa Tenggara*”.

Natoni merupakan tradisi lisan yang digunakan sebagai media penyampaian pesan dalam bentuk syair yang disampaikan melalui tuturan. Dengan demikian, *hase hawaka* dan *natoni* memiliki kesamaan makna sebagai sapaan dan tutur adat dalam bentuk syair-syair adat yang disesuaikan dengan jenis kegiatan yang diadakan. Tradisi tersebut juga dimaknai sebagai tradisi yang turun temurun dilakukan oleh penutur yang berpengalaman atau diwahyukan. Bahwa penutur tidak dilakukan oleh sembarang orang karena syair-syair yang diungkapkan diyakini memiliki nilai sakral.

Signifikansi *Hase Hawaka* dan *Natoni* sebagai Sumber Sejarah Lisan

Hase hawaka adalah sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak zaman dahulu dan tetap dilestarikan sampai saat ini. *Hase hawaka* merupakan sebuah tradisi lisan sebagai sumber sejarah lisan yang unik karena setiap penutur (*mako'an*) adalah tetua adat atau orang yang diwahyukan oleh para leluhur (*ancestor*). Setiap syair adat yang dikumandangkan dapat berupa kata atau frasa yang mengandung nilai historis, moral, dan dapat memberikan perspektif pengalaman kolektif dan memori masa lampau yang kontekstual terhadap suatu peristiwa sejarah.

Natoni (tuturan adat) merupakan suatu praktik budaya yang dilakukan dengan penuturan kalimat-kalimat dalam bahasa Dawan (*Uab Meto*) yang memiliki arti sejarah, yang biasanya dituturkan dalam acara atau ritus tradisional, seperti dalam upacara perkawinan dan upacara penerimaan tamu.

Dalam penggalan *natoni*: “*siuman luse pel lekon ma lu se nontanin*” yang artinya: “*memperoleh hasil buruan dan hasil jeratan*”. Ungkapan syair *natoni* di atas mau menggambarkan pengalaman kolektif masa lampau ketika budaya hidup dalam masyarakat pada zaman dahulu kala yang bersifat nomaden atau berpindah-pindah sehingga tugas berburu adalah kaum lelaki sedangkan kaum wanita bertugas mengasuh anak. Apabila para lelaki memperoleh hasil buruan maka ketika kembali ke pemukiman disambut dengan sorak-sorai disertai tarian sebagai tanda sukacita (Banamtuan (2016).

Sedangkan menurut Klaran (2023), *base hawaka* (salam sapa) merupakan sebuah kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan, sopan santun, historis, kepercayaan, dan hiburan. Ini menandakan bahwa makna dan nilai yang tersirat di dalam syair *base hawaka* mengandung nilai sejarah yang bisa dijadikan sumber sejarah lisan. Sejarah lisan dipandang sebagai sebuah sumber sejarah karena cerita dan makna yang dihasilkan merupakan pengalaman masa lampau pelaku sejarah.

Hal tersebut tergambar dalam ungkapan *base hawaka* dalam bahasa Dawan 'R' di Kabupaten Malaka pada saat ritual di rumah adat: "*reu binai kunu, ma mataus binai kunu, naituan ma kakono naek ma nifu naek*" yang artinya "*rumah adat Naituan yang sakral, megah, tertua, kekar, dan menjadi pemimpin tertinggi yang mengayomi*". Penggalan *base hawaka* di atas, dapat dijadikan rujukan bahwa syair-syair adat dalam tuturan lisan *base hawaka* dapat memberikan perspektif local historis untuk mengungkap fakta sejarah yang belum tertulis.

Oleh karena itu, nilai sejarah yang terkandung di dalam penggalan *base hawaka* dan *natoni* pada ritus-ritus rumah adat dan kegiatan-kegiatan dapat mengungkapkan pengalaman kolektif penutur sekaligus membangkitkan memori kolektif masa lampau setiap anggota suku dan klan.

KESIMPULAN

Tradisi *base hawaka* dan *natoni* menegaskan bahwa terdapat tiga komponen penting di dalamnya, yakni: *pertama*, pembicara (penutur). Seorang penutur dalam tradisi *base hawaka* dan *natoni* harus menguasai tradisi tersebut. Peran tersebut bukan sembarangan orang melainkan seorang tetua adat atau pemangku adat yang sudah ditunjuk atau seseorang yang sudah diwahyukan. Biasanya seorang penutur adalah seseorang yang secara spiritual sudah ditentukan oleh leluhur (*ancestor*). *Kedua*, lawan bicara. Sebagai seorang penutur, bisa menguasai situasi di mana kegiatan dilakukan. *Ketiga*, hal yang dibicarakan. Seorang penutur pandai memilih frasa yang sesuai dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan.

Ketiga komponen tersebut, mengandung makna dan nilai-nilai sopan santun, religius, spiritual, budaya, dan sejarah. Oleh karena itu, *base hawaka* adalah sebuah ritual sapaan adat yang dibawakan atau diucapkan oleh *mako'an* dalam sebuah acara ritual rumah adat, acara perkawinan, dan penyambutan tamu seperti pemimpin agama serta tamu-tamu penting dari tempat lain. Di dalam ritual ini terungkap dimensi persahabatan yang mendalam antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam hidup (dunia), manusia dengan leluhur, dan manusia dengan Tuhan sebagai asal dan tujuan hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., Gunawan, R., Wulan, A., Rabani, L., O., Wahyudi, I., Djamhari, S., A., & Zuhdi, S. (2015). *Sejarah Pemikiran Indonesia Modern*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Abdurrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Banamtuan, M., F. (2016). Upaya Pelestarian *Natoni* (Tuturan Adat) Dalam Budaya Timor Dawan (*Atoni Meto*). *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, 6(1), 74-90. <https://scholarhub.ui.ac.id/paradigma>
- Benu, N., N., Prasetyo, L., & Denil, M. (2025). Ecological Metaphors In The Natoni Oral Tradition of The Atoin Meto Culture in West Timor, Indonesia. *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, 43(1), 43-58. <https://doi.org/10.26499/li.v43i1.651>
- Dahu, S. (2018). Struktur dan Fungsi *Hase Hawaka Manu Kaka* pada Masyarakat Tetun Fehan Desa Forek Modok. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 15-24. <https://sinta.kemdikbud.go.id/journals/profile/8419>
- Dienaputra, R., D. (2013). *Sejarah Lisan: Metode dan Praktek*. Bandung: Balatin Pratama
- Fallo, J., D. & Rokhman, F. (2016). Tuturan Ritual Natoni Adat Masyarakat Etnis Timor Dalam Penyambutan Tamu Di Sekolah. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 105-114. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka>
- Hutagaol, N., M. (2023). Sejarah Lisan Merekonstruksi Peristiwa Sejarah. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 8(1), 21-30. <https://journal.unrika.ac.id/index.php/journalhistoria/index>
- Iswanto, I. (2020). Tradisi Lisan *Natoni* Dalam Tuturan Ritual *Sium Ana* Pada Masyarakat Boti Di Nusa Tenggara Timur. *Walasuji, Jurnal Sejarah dan Budaya*, 11(1), 87-96. <https://dx.doi.org/10.36869/wjsb.v11i1.70>
- Kartodirjo, S. (2017). *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- _____. (1999). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500 - 1900 Dari Emporium Sampai Imporium*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
- Klaran, H. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara. *PENSOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Pendidikan Sosiologi*, 1(1), 8-14. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/pensos/index>
- Padiatra, A., M. (2021). *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Penerbit Buku Belaka.
- Purwanto, B., & Adam, A., W. (2013). *Menggugat Historiografi Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Priyadi, S. (2014). *Sejarah Lisan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- _____. (2015). *Sejarah Lokal: Konsep, Metode, dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

- Rika, F. & Nurdin. (2022). Tradisi *Hase Hawaka* (Tegur Sapa) Di SMA Negeri 1 Malaka Barat Kabupaten Malaka. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 12-17. <https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/se>
- Romiro, I., M., I., Tampani, Y., K., Bere, A., Kofi, Y., S., & Magalhaes, A., D., J. (2024). Nilai dan Makna Tarian *Tebe* di Desa Babotin Maemina Kecamatan Botin Leobebe Kabupaten Malaka. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(4), 174-185. <https://e-journal.poltek-kampar.ac.id/index.php/GURUKU>
- Vansina, J. (2014). Tradisi Lisan Sebagai Sejarah. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Yudha, I., P., K., Rupa, I., W., & Griya, A., A., G., R. (2017). Sistem Kesenian Masyarakat Etnis Dawan Di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Bali: Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.